

POLA KOMUNIKASI *TOXIC RELATIONSHIP* PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN (STUDI KASUS PADA PERNIKAHAN GEN Z DI KOTA BLITAR)

Oleh:

Lady Madyana Mahsa¹

Andiwi Meifilina²

Nuryanti³

Universitas Islam Balitar

Alamat: Jl. Imam Bonjol No. 16, Jl. Majapahit No.2- 4, Sananwetan, Kec. Sananwetan,
Kota Blitar, Jawa Timur (66137).

Korespondensi Penulis: andiwimeifilinal@yahoo.co.id, nury41954@gmail.com,
nury41954@gmail.com

Abstract. *Communication patterns in Generation Z marriages in Blitar City frequently exhibit characteristics of toxic relationships that threaten marital harmony. This study adopts a qualitative research design with a case study approach to conduct an in-depth examination of destructive communication patterns. The findings underscore that educational interventions on assertive communication and conflict resolution are crucial for assisting Generation Z couples in building healthier and more sustainable relationships. The study investigates interpersonal communication patterns within toxic relationships among Generation Z couples in Blitar City through a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews with purposively selected informants. The analysis draws upon Devito's (1997) theory of interpersonal communication, which emphasizes openness, empathy, support, positive regard, and equality. The results reveal four principal indicators of toxic relationships: domination, emotional neglect, emotional manipulation, and excessive jealousy. Domination is manifested in unilateral decision-making and restriction of personal freedom; emotional neglect is reflected in insufficient attention and negative responses; emotional manipulation appears in behaviors such as*

POLA KOMUNIKASI TOXIC RELATIONSHIP PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN (STUDI KASUS PADA PERNIKAHAN GEN Z DI KOTA BLITAR)

playing the victim, passive-aggressiveness, and coercion; whereas excessive jealousy is expressed through suspicion, possessiveness, and threats. Collectively, these patterns contradict Devito's principles of effective communication, leading couples to remain silent, avoid constructive dialogue, grow emotionally distant, and face an increased risk of protracted conflict and marital dissolution.

Keywords: *Communication Style, Personal Branding, Instagram, Yura Yunita, Celebrity.*

Abstrak. Pola komunikasi dalam hubungan pernikahan Gen Z di Kota Blitar seringkali menunjukkan gejala *toxic relationship* yang mengancam keharmonisan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam pola-pola komunikasi destruktif yang terjadi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi edukatif tentang komunikasi asertif dan resolusi konflik sangat krusial untuk membantu pasangan Gen Z membangun hubungan yang lebih sehat dan tahan lama. Pola komunikasi interpersonal *toxic relationship* dalam pernikahan pasangan Gen Z di Kota Blitar dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam pada informan yang dipilih secara purposive sampling. Analisis menggunakan teori komunikasi interpersonal Devito (1997) yang menekankan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil menunjukkan empat indikator utama *toxic relationship*, yaitu dominasi, pengabaian emosional, manipulasi emosional, dan kecemburuan berlebihan. Dominasi terlihat pada pengambilan keputusan sepihak dan pengendalian kebebasan, pengabaian emosional melalui kurangnya perhatian dan respon negatif, manipulasi emosional dengan *playing victim*, pasif-agresif, serta pemaksaan, sedangkan kecemburuan berlebihan ditunjukkan lewat kecurigaan, posesif, dan ancaman. Keseluruhan pola ini bertentangan dengan prinsip komunikasi efektif menurut Devito, sehingga pasangan cenderung diam, menghindari diskusi, menjauh secara emosional, dan berisiko mengalami konflik berkepanjangan hingga keretakan rumah tangga.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Personal Branding, Instagram, Yura Yunita, Selebritas.

LATAR BELAKANG

Peningkatan angka perceraian di Indonesia pada pasangan muda, khususnya generasi Z, banyak dipicu oleh pola komunikasi yang bersifat *toxic relationship*. Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 516.344 kasus perceraian, mayoritas dialami pasangan muda dengan usia pernikahan di bawah lima tahun. Penyebab utama perceraian adalah keributan berulang akibat hubungan toxic, disusul faktor meninggalkan pasangan, masalah ekonomi, serta kekerasan dalam rumah tangga (Utama, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi disfungsional dalam rumah tangga menjadi salah satu pemicu terbesar konflik berkepanjangan. Menurut Lubabah (2024), *toxic relationship* dalam pernikahan muncul melalui pola komunikasi yang merugikan secara emosional, psikologis, bahkan fisik, seperti penggunaan bahasa kasar, sarkasme, manipulasi emosional, sikap pasif-agresif, hingga dominasi salah satu pihak. Pola komunikasi disfungsional tersebut tidak hanya mengikis kepercayaan, tetapi juga berpotensi menghancurkan struktur pernikahan. Dalam konteks pernikahan generasi Z, komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam membangun keharmonisan. Devito (1997) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Namun, karakteristik generasi Z yang tumbuh dalam era digital seringkali menjadi tantangan. Gen Z dikenal ekspresif, terbuka, dan individualis, tetapi rentan terhadap miskomunikasi tatap muka, rendah toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta cenderung menghindari komunikasi mendalam ketika terjadi masalah. Kondisi ini berpotensi memperbesar risiko terbentuknya pola *toxic relationship* dalam pernikahan.

Penelitian terdahulu menjadi acuan penting dalam melihat relevansi dan posisi kajian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada tiga studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship*. Penelitian pertama dilakukan oleh Elizabeth Prisillia Kenny (2024) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal dalam *toxic relationship* pada hubungan berpacaran khususnya pada perempuan”, yang merujuk pada bagaimana pola komunikasi dan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Penelitian kedua dilakukan oleh Luthfia Rhma Aulia (2023) yang berjudul “Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language dalam usia pernikahan 0-5 tahun), yang memaknai fenomena ini sebagai penerapan love language pada pernikahan di usia 0-5 tahun dapat membantu proses keterbukaan diri pasangan menikah dan menambah pola komunikasi ke arah yang lebih baik. Penelitian ketiga dilakukan oleh Guntur Pathonah (2023) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mengatasi Rumah Tangga

POLA KOMUNIKASI TOXIC RELATIONSHIP PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN (STUDI KASUS PADA PERNIKAHAN GEN Z DI KOTA BLITAR)

Toxic Relationship”, yang menyimpulkan dampak *toxic relationship* berupa dampak psikologis.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan implikasi praktis dalam pengembangan program edukasi pernikahan, konseling keluarga, hingga kebijakan sosial yang mendukung ketahanan pernikahan di era digital yang saat ini didominasi oleh generasi Z. Dari sudut pandang peneliti, ketertarikan terhadap isu ini muncul dari pengamatan terhadap banyaknya pasangan muda di lingkungan sekitar yang mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi efektif dengan pasangan, bahkan tidak jarang terjebak dalam pola hubungan yang merugikan satu sama lain secara emosional tanpa mereka sadari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menulis judul “Pola Komunikasi Interpersonal *Toxic Relationship* pada pernikahan Gen Z di Kota Blitar”.

KAJIAN TEORITIS

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi Langkah-langkah yang merupakan bagian penting terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Beraneka ragam model komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi dapat menemukan pola yang tepat dan mudah digunakan dalam berinteraksi. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektifitas komunikasi, Katz dan Khan (dalam Deddy Mulyana 2013) menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi antara para anggota sistem tersebut dibatasi. Sifat asal organisasi mengisyaratkan mengenai pembatasan siapa berbicara kepada siapa. (Zikri Facrul, 2017)

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah proses dalam menyampaikan atau menerima pesan antara pengirim pesan atau menerima pesan baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011). Komunikasi Interpersonal membuat setiap individu dapat menyampaikan atau mengkomunikasikan setiap gagasan, perasaan dan atau emosi serta informasi yang dimaksud secara tatap muka atau secara langsung kepada individu lainnya. Jika seorang individu tidak dapat menyampaikan komunikasi atau

berkomunikasi dengan baik, maka akan terjadi perselisihan, kesalahpahaman, di tolak atau di abaikan. Komunikasi interpersonal yang tidak berjalan efektif umumnya dapat menyebabkan hal-hal yang kurang baik dan tidak diinginkan, biasanya dapat berpengaruh kepada hubungan antar individu yang menjadi renggang. Hubungan interpersonal merupakan hubungan antara dua orang yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain dan memiliki pola komunikasi yang konsisten

Teori Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyadi komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah: “Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal” (Mulyana, 2004). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang. Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan-pesan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pola komunikasi interpersonal *toxic relationship* dalam pernikahan Gen Z di Kota Blitar (Meolong, 2017; Sugiyono, 2020). Penelitian dilakukan secara alamiah dengan menggambarkan fakta dan karakteristik permasalahan secara sistematis..

POLA KOMUNIKASI TOXIC RELATIONSHIP PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN (STUDI KASUS PADA PERNIKAHAN GEN Z DI KOTA BLITAR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua informan utama (IM dan NS), ditemukan empat indikator utama pola komunikasi *toxic relationship* pada pernikahan pasangan Gen Z di Kota Blitar, yaitu dominasi, pengabaian emosional, manipulasi emosional, dan kecemburuan berlebihan.

1. Dominasi

Dominasi ditunjukkan melalui pengambilan keputusan sepihak dan pengendalian kebebasan pribadi. IM merasa tidak dihargai ketika pasangannya memutuskan hal penting terkait keuangan keluarga tanpa diskusi, sedangkan NS mengaku sering merasa marah dan kecewa meskipun berusaha memahami keputusan pasangannya. Selain itu, dominasi juga tampak pada pembatasan aktivitas sosial; IM merasa terkekang karena pasangannya mengatur interaksi dalam pekerjaan, sedangkan NS kehilangan kebebasan karena sering dilarang bertemu teman-temannya.

Dominasi yang terjadi juga mempengaruhi pola komunikasi dalam pernikahan. IM mengaku semakin jarang terbuka kepada pasangan karena merasa pendapatnya tidak pernah didengar, sehingga ia lebih memilih diam dan melakukan segala sesuatu sendiri untuk menghindari konflik. NS pun mengambil sikap serupa, yaitu memilih diam ketika pasangannya membicarakan aturan yang hanya menguntungkan dirinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi pasangan cenderung menciptakan komunikasi satu arah, di mana pasangan yang terdominasi menjadi pasif dan enggan berdiskusi terbuka karena takut terjadi pertengkaran.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dominasi dalam hubungan pernikahan berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional dan komunikasi pasangan. Pengambilan keputusan sepihak dan pengendalian terhadap aktivitas pribadi membuat pasangan merasa tidak dihargai, terkekang, dan kehilangan kebebasan. Dampak lebih lanjut, dominasi ini menghambat pola komunikasi yang sehat, karena pasangan yang terdominasi cenderung menutup diri, memilih diam, dan menghindari diskusi terbuka. Apabila pola ini terus berlangsung, maka kualitas hubungan pernikahan akan semakin memburuk dan berpotensi menimbulkan konflik yang lebih besar.

2. Pengabaian Emosional

Pengabaian emosional tampak pada kurangnya perhatian, sikap acuh, dan respon negatif terhadap keluhan. IM merasa kecewa karena setiap pembicaraan penting sering dianggap berlebihan, sedangkan NS merasa percuma berbicara karena ucapannya jarang ditindaklanjuti. Perubahan perhatian pasangan juga dirasakan IM yang mengaku keluhannya diabaikan seiring berjalannya waktu, sementara NS sering disalahkan ketika mengeluh tentang kelelahan bekerja dan mengurus anak. Sikap acuh pasangan memunculkan perasaan kesepian, di mana IM merasa tidak dihargai karena pasangannya lebih memilih bermain game, sedangkan NS merasa sedih karena pasangannya lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya.

Pada aspek perasaan saat pasangan bersikap acuh, IM mengaku merasa tidak dihargai karena pasangannya lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game setelah pulang kerja daripada menjalin komunikasi dengannya. IM merasa kehilangan keintiman emosional seperti layaknya pasangan suami istri yang saling bermanja. NS juga merasakan kesepian dan kesedihan ketika pasangannya lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman temannya atau bermain game ketimbang berbincang dengannya setelah seharian bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa sikap acuh 102 pasangan menyebabkan munculnya perasaan kesepian dan berkurangnya kelekatan emosional dalam hubungan pernikahan.

dapat disimpulkan bahwa pengabaian emosional dalam pernikahan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan pasangan. Pengabaian dalam bentuk tidak didengarkannya pendapat, respon negatif terhadap keluhan, dan sikap acuh terhadap pasangan menimbulkan perasaan kecewa, sedih, dan kesepian. Kurangnya perhatian emosional juga membuat pasangan yang terabaikan cenderung enggan terbuka, memendam perasaan, serta merasa tidak dihargai dalam hubungan. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka akan berpotensi memperburuk kelekatan emosional dan menghambat terjalinnya komunikasi yang hangat serta saling mendukung dalam pernikahan.

POLA KOMUNIKASI TOXIC RELATIONSHIP PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN (STUDI KASUS PADA PERNIKAHAN GEN Z DI KOTA BLITAR)

3. Manipulasi Emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam hubungan pernikahan terdapat berbagai bentuk perilaku yang mempengaruhi kualitas komunikasi dan keharmonisan rumah tangga. Empat indikator utama yang muncul adalah dominasi dalam hubungan, pengabaian emosional, manipulasi emosional, dan kecemburuan berlebihan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis pasangan, pola komunikasi, serta kestabilan rumah tangga. Manipulasi emosional muncul dalam bentuk *playing victim*, sikap pasif-agresif, memutarbalikkan fakta, dan pemaksaan. IM merasa sering disalahkan meskipun pasangannya yang melakukan kesalahan, sehingga ia merasa bersalah dan enggan terbuka. NS mengaku mengalami situasi serupa ketika menegur pasangannya yang ketahuan berselingkuh, namun justru disalahkan. Pasif-agresif ditunjukkan melalui perilaku diam berhari-hari ketika marah, sedangkan pemutarbalikkan fakta terjadi ketika pasangan menyangkal ucapan atau menyalahkan informan sebagai penyebab konflik. Pemaksaan juga dialami kedua informan; IM pernah dipaksa menghadiri acara keluarga meskipun sedang sakit, sementara NS diminta berhenti bekerja demi mengurus rumah tangga. Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut saling berhubungan dan berdampak negatif terhadap kualitas hubungan pernikahan. Dominasi membuat pasangan merasa terkekang dan tidak dihargai, pengabaian emosional memunculkan rasa kesepian dan kecewa, manipulasi emosional menyebabkan pasangan merasa bersalah dan enggan berkomunikasi terbuka, sedangkan kecemburuan berlebihan menimbulkan marah, sedih, serta mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan. Dampak yang paling signifikan adalah pada pola komunikasi pernikahan, di mana pasangan cenderung memilih diam, enggan berdiskusi, dan akhirnya menjauh secara emosional. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya perbaikan komunikasi dan kesadaran dari kedua belah pihak, maka risiko konflik berkepanjangan dan keretakan hubungan dalam pernikahan akan semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dominasi dalam hubungan, pengabaian emosional, manipulasi emosional, dan kecemburuan berlebihan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi buruknya pola komunikasi dalam pernikahan pada pasangan Gen Z. Dominasi

menyebabkan pasangan merasa terkekang, tidak dihargai, dan kehilangan kebebasan pribadi karena pengambilan keputusan sepihak serta pembatasan aktivitas sosial maupun pekerjaan. Pengabaian emosional menimbulkan rasa kecewa, sedih, hingga kesepian karena pasangan cenderung acuh, tidak merespon keluhan, dan kurang mendukung secara emosional. Manipulasi emosional memperburuk keadaan dengan menjadikan pasangan merasa bersalah atas masalah yang bukan kesalahannya, sering disalahkan, hingga memilih diam untuk menghindari pertengkaran. Sementara itu, kecemburuan berlebihan memunculkan kecurigaan tidak berdasar, sikap posesif, hingga ancaman, yang menghambat kebebasan pasangan dalam bersosialisasi dan bekerja. Keempat indikator ini saling berkaitan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan emosional pasangan dan memperburuk komunikasi dalam rumah tangga.

4. Kecemburuan Berlebihan

Indikator terakhir yang ditemukan adalah kecemburuan berlebihan, yang ditunjukkan melalui kecurigaan berlebih, sikap posesif, hingga ancaman. Informan IM pernah dimarahi hanya karena bercakap-cakap di grup alumni dengan teman laki-laki, sementara NS sering dituduh melakukan hal yang tidak pantas hanya karena berkomunikasi dengan klien laki-laki dalam pekerjaannya. Penjelasan dan klarifikasi yang diberikan juga jarang diterima dengan baik oleh pasangan, sehingga membuat keduanya merasa lelah dan enggan untuk terus-menerus menjelaskan. Kecemburuan berlebihan ditunjukkan melalui kecurigaan tidak berdasar, sikap posesif, dan ancaman. IM pernah dimarahi hanya karena berinteraksi dengan teman laki-laki di grup alumni, sedangkan NS sering dituduh berselingkuh hanya karena berkomunikasi dengan klien laki-laki. Sikap posesif juga mengganggu kehidupan sosial; IM mengaku kontak teman laki-lakinya sering diblokir secara diam-diam oleh pasangannya, sedangkan NS merasa pekerjaannya terganggu karena pesan klien dibaca pasangannya tanpa sepengetahuannya. NS bahkan pernah diancam bahwa jika ia melakukan kesalahan, pasangannya akan mendatangi orang yang berinteraksi dengannya.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut saling berhubungan dan

POLA KOMUNIKASI TOXIC RELATIONSHIP PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN (STUDI KASUS PADA PERNIKAHAN GEN Z DI KOTA BLITAR)

berdampak negatif terhadap kualitas hubungan pernikahan. Dominasi membuat pasangan merasa terkekang dan tidak dihargai, pengabaian emosional memunculkan rasa kesepian dan kecewa, manipulasi emosional menyebabkan pasangan merasa bersalah dan enggan berkomunikasi terbuka, sedangkan kecemburuan berlebihan menimbulkan marah, sedih, serta mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan. Dampak yang paling signifikan adalah pada pola komunikasi pernikahan, di mana pasangan cenderung memilih diam, enggan berdiskusi, dan akhirnya menjauh secara emosional. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya perbaikan komunikasi dan kesadaran dari kedua belah pihak, maka risiko konflik berkepanjangan dan keretakan hubungan dalam pernikahan akan semakin besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahan generasi Z di Kota Blitar memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z memaknai pernikahan sebagai komitmen seumur hidup dan tanggung jawab besar yang harus dijalankan bersama pasangan demi terciptanya keluarga yang harmonis. Namun demikian, kesiapan emosional dan finansial generasi Z yang menikah muda belum sepenuhnya matang, sehingga sering memicu konflik dan pola komunikasi yang kurang efektif, seperti pengabaian, dominasi, dan manipulasi emosional.

pola komunikasi *toxic relationship* pada hubungan pernikahan generasi Z di Kelurahan Sukorejo Kota Blitar ditandai oleh munculnya komunikasi disfungsional yang berdampak negatif pada keharmonisan rumah tangga. Pola komunikasi toxic ini terlihat melalui dominasi, pengabaian emosional, dan manipulasi emosional yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan serta kualitas komunikasi interpersonal. Dominasi terjadi pada pengambilan keputusan sepihak tanpa diskusi, pengendalian kebebasan pribadi, hingga pembatasan aktivitas sosial pasangan. Hal ini membuat pasangan merasa terkekang, tidak dihargai, dan enggan terbuka, sebagaimana dialami IM yang merasa pendapatnya sering diabaikan, dan NS yang dilarang bertemu teman-temannya. Pengabaian emosional tampak dari kurangnya perhatian dan respon terhadap keluhan, di mana pasangan cenderung bersikap acuh, merespon negatif, atau menganggap keluhan sebagai hal berlebihan. Kondisi ini memunculkan rasa kecewa, sedih, hingga kesepian

yang membuat pasangan lebih memilih diam dan memendam perasaan. Sementara itu, manipulasi emosional terjadi dalam bentuk *playing victim*, pasif-agresif, memutarbalikkan fakta, dan pemaksaan, yang menyebabkan pasangan merasa bersalah atas hal yang bukan kesalahannya serta enggan berdiskusi terbuka karena takut pertengkaran semakin memburuk.

Dalam konteks pernikahan generasi Z di Sukorejo, penelitian ini juga menggambarkan karakteristik pernikahan generasi muda yang khas. Generasi Z memaknai pernikahan sebagai komitmen seumur hidup dan tanggung jawab bersama demi terciptanya keluarga yang harmonis. Generasi ini cenderung realistis, egaliter, dan berani mengungkapkan kebutuhan emosional, sebagaimana terlihat dari keberanian pasangan dalam mengungkapkan harapan terhadap pasangan dan pandangan bahwa peran rumah tangga serta pencarian nafkah dapat dibagi tanpa memandang gender. Namun, kesiapan emosional dan finansial generasi Z yang menikah muda belum sepenuhnya matang. Dari segi emosional, pasangan masih sering mendahulukan ego, kurang mampu mengelola emosi, serta memilih diam atau mengalah untuk menghindari konflik. Dari segi finansial, sebagian pasangan masih bergantung pada penghasilan yang belum stabil atau bantuan orang tua, yang memicu pertengkaran dan komunikasi yang kurang efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi *toxic relationship* pada pernikahan generasi Z banyak dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan emosional dan finansial. Temuan ini juga memperkuat teori komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997) bahwa komunikasi yang tidak memenuhi prinsip keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan akan menghambat keharmonisan pernikahan, menurunkan kelekatan emosional, serta meningkatkan risiko konflik berkepanjangan dalam rumah tangga generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Adhani, A.F. and Acep Aripudin (2024) 'Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia', J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 5(1), pp. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.1001>. 185–198. Available at:
- Adolph, R. (2016) Pola Komunikasi dalam penyelesaian konflik pacaran nikah muda di desa pangkah.

POLA KOMUNIKASI TOXIC RELATIONSHIP PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN (STUDI KASUS PADA PERNIKAHAN GEN Z DI KOTA BLITAR)

Anggraini, C. et al. (2022) 'Komunikasi Interpersonal', Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1(3), pp. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>. 337–342. Available at:

Firamadhina, F.I.R. and Krisnani, H. (2021) 'PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme', Share: Social Work Journal, 10(2), p. 199. Available at: <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.

Haerul Azmi, Moh. Asyiq Amrulloh and Abdullah (2022) 'Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Praktik Sembeq Senggeteng Di Desa Wanasaba Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur', Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram, 14(2), pp. 143–160. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v14i2.6926>. Available at:

Hariyati, F. (2020) 'Analisis peran orang tua dalam mendampingi belajar anak dari rumah pada kelas 1 SD Muhammadiyah 1 Muntilan selama pandemi covid-19 (Skripsi)', Manajemen Pendidikan [Preprint].

Ii, B.A.B. (no date a) 'Aspek Komunikasi Interpersonal Wiryanto'. Indriyanti, S. et al. (2024) 'Makna Pernikahan Berdasarkan Sudut Pandang Generasi Z Di Kabupaten Cilacap', Jurnal Empati, 13, pp. 369–374. Kenny, E.P. et al. (2024) 'Pola Komunikasi Interpersonal Dalam *Toxic Relationship* Pada Hubungan Berpacaran Khususnya Kepada Perempuan', 11(6), pp. 7030–7036.

Khairunnisa, Nabila & Iman, N.A. (2024) 'POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK HUBUNGAN SEHAT DALAM RELASI BERPACARAN REMAJA DI KOTA BEKASI

Nabila Khairunnisa, Asrul Nur Iman', Jurnal Masyarakat dan Keamanan, Vol. 6 No., pp. 6087. Available at: <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/2932>.

Khoirot, U. and Sa'diyin, M. (2022) 'Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah', Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 2(1), <https://doi.org/10.55352/kpi.v2i1.571>. pp. 9–14. Available at:

Lestari, A., Hasbiyah, D. and Setiawan, K. (2024) 'Pola Komunikasi Remaja dalam Menyikapi *Toxic Relationship* yang Dapat Mengakibatkan Insecure',

- Karimah Tauhid, 3(1), pp. 1192–1199. Available at: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11581>.
- Mar'atusholihah, H. et al. (2019) 'Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan', *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), pp.253260. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/19411>
- Maulidiya (2017) 'Metode Penelitian Kualitatif', *Metodologi Penelitian Kulitatif*, (April 2021), pp. 1–9. Paramita, N. et al. (2025) 'Pola komunikasi dalam resolusi konflik pada pasangan long distance marriage di Samarinda', *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 11(1), pp. 20–36. Available at: <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/42253>.
- Rahadi, B. dan (2021) 'Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa', *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1)(1), pp. 123–130.
- Riani (2021) 'Stop *Toxic Relationship*', Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 8(3), pp. 6 9. Rizak, M. (2018) 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3(1), p. 88. Available at: <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.
- Rohilati, A.S. (2020) 'Analisis Penetapan Dispensasi Nikah di Pengadilan Agama Kelas I B Tanggamus (Studi Penetapan Hakim Nomor: 008/Pdt.P/2018/Tgm dan 0012/Pdt.P/2019/Tgm)', pp. 24–25. Sastra Nurrokhma, D. (2021) 'Strategi Observasi Kritis Untuk Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi', *Journal of Education and Learning Sciences*, 01(November), pp. 27–29.
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani and Duha, N.A. (2023) 'Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030', *Accounting Student Research Journal*, 2(1), <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>. pp. 59–72. Available at: Sugiyono (2014) 'Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D', Bandung: Alfabeta, (2), p. 144.
- Sujana, B.A. (2021) 'Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya', *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), pp. 4–12. Available at: <https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>. Wijoyo, H. et al. (2020a)
- Generasi Z & Revolusi Industri 4.0 Penulis, Pena Persada Redaksi. Wijoyo, H. et al. (2020b) *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* Penulis, Pena Persada Redaksi.

**POLA KOMUNIKASI TOXIC RELATIONSHIP PADA HUBUNGAN
PERNIKAHAN (STUDI KASUS PADA PERNIKAHAN GEN Z DI
KOTA BLITAR)**

Available at: https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40.